

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Temuan

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive terhadap 27 orang narasumber yang dilakukan di 10 desa wisata berbeda yang ada di Kabupaten Bandung dengan tempat yang berbeda setiap narasumbernya. Lokasi wawancara tersebut meliputi desa wisata Rawabogo, desa wisata Lebakmuncang, desa wisata Panundaan, desa wisata Alamendah, desa wisata Lamajang, desa wisata Mekarsari, desa wisata Ciburial, desa wisata Cinunuk, desa wisata Jelekong, dan desa wisata Laksana. Waktu yang dibutuhkan untuk mengambil data penelitian berupa wawancara dan dokumen mengenai profil masing-masing desa wisata membutuhkan waktu 1 bulan dan dilakukan pada bulan Mei 2017. Dimana peneliti berhasil mewawancarai 27 orang narasumber dengan rata-rata 2-3 orang setiap desa wisata. Pemilihan narasumber berdasarkan kriteria yaitu merupakan penduduk asli desa wisata, berprofesi sebagai pengelola desa wisata, pedagang, pelaku usaha kecil menengah (UKM), aparat desa yang berada dalam lingkup rukun tetangga maupun rukun warga, juga masyarakat biasa yang tidak terlibat dan berada disekitar sekretariat desa wisata atau balai desa.

Kondisi dilapangan kurang sesuai dengan prediksi dalam menentukan narasumber maka dari itu masyarakat biasa yang tidak terlibat dan berada disekitar sekretariat desa wisata atau balai desa menjadi *option* terakhir saat mengambil data penelitian melalui wawancara. Kondisi *real* dilapangan menunjukkan bahwa pada pagi hari sekitar pukul 08.00 sampai sore sekitar pukul 15.00 WIB masyarakat yang rata-rata berprofesi sebagai petani masih berada di ladang dan baru pulang pada sore hari. Penelitian dilakukan dalam 1 (satu) hari untuk 2 (dua) desa wisata dan 1 (satu) hari untuk 1 (satu) desa wisata yang jaraknya cukup jauh dari domisili peneliti. Data yang diambil dilakukan dari pukul 09.00-12.00 WIB dan desa selanjutnya pukul 13.00-15.00 WIB dimana pada jam tersebut tidak banyak calon narasumber yang dapat dijumpai oleh peneliti. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Yuliana, 2018

PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PERKEMBANGAN PARIWISATA DALAM KERANGKA  
MODEL DOXEY'S IRRITATION INDEX

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## B. Persepsi Masyarakat

Hasil temuan dibawah ini merupakan beberapa analisis dari persepsi masyarakat terhadap kondisi perekonomian, daya tarik alam, daya tarik seni dan budaya dalam konteks aktivitas wisata dan kualitas pengelolaan desa wisata menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada 27 narasumber.

### 1. Kondisi Perekonomian Masyarakat

Hubungan tingkat pendidikan dan mata pencaharian masyarakat desa dapat mempengaruhi persepsi maupun harapan mereka terhadap potensi keuntungan ekonomi karena menilai pariwisata sebagai ‘alat’ untuk membantu perekonomian masyarakat. Pada umumnya, masyarakat lokal menaruh harapan besar terhadap potensi keuntungan ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata. Dalam hal ini, dampak ekonomi menjadi prioritas utama dimana manfaatnya lebih terasa oleh masyarakat, sementara dampak lain belum menjadi prioritas dalam pembangunan pariwisata pedesaan di Kabupaten Bandung. Analisis potensi keuntungan ekonomi dapat dijelaskan dalam tabel berikut,

**Tabel 4.1. Analisis Potensi Keuntungan Ekonomi**

No.	Potensi Keuntungan Ekonomi	Keterangan
1.	Lapangan pekerjaan	Menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal (contohnya: dilibatkan dalam pembangunan sarana & prasarana, menjadi <i>guide</i> bagi wisatawan, dsb)
2.	Mata pencaharian ganda	Menciptakan mata pencaharian sampingan diluar pekerjaan pokok masyarakat lokal (contohnya: petani dapat

		menjadi instruktur tata cara bertani yang merupakan bagian dari agrowisata, tukang ojek kebun dapat menjadi jasa transportasi pilihan untuk wisatawan, dsb)
3.	Peluang usaha kecil menengah (kuliner, souvenir, dsb)	Inovasi produk untuk meningkatkan harga jual suatu bahan baku yang diolah menjadi bahan jadi (contohnya: buah stroberi diolah menjadi selai/sirup, batang bambu diolah menjadi aneka jenis kerajinan tangan/anyaman, dsb)
4.	Penyediaan <i>Homestay</i> bagi wisatawan	Pemanfaatan rumah warga sebagai akomodasi bagi wisatawan yang menginap (contohnya: rumah warga dijadikan <i>homestay</i> dengan beberapa kategori penetapan kelayakannya serta tuan rumah juga menyiapkan makan bagi wisatawan sebagai bentuk paket wisata di destinasi)
5.	Peningkatan kunjungan berpengaruh pada	Dengan dibuatnya beragam paket wisata,

	pendapatan seluruh pihak yang terlibat	maka tidak menutup kemungkinan kunjungan skala besar ke suatu destinasi akan terjadi dimana dapat berpengaruh terhadap ke-4 aspek diatas dan meningkatnya perekonomian masyarakat.
--	--	--

Sumber: *Hasil Olahan Data, 2017*

Dari tabel hasil olahan data peneliti diatas, diperoleh hasil bahwa ada beberapa potensi ekonomi yang dapat memberikan dampak pada kondisi perekonomian masyarakat desa. Potensi ekonomi tersebut antara lain lapangan pekerjaan, mata pencaharian ganda, peluang usaha kecil menengah (kuliner, souvenir, dsb), penyediaan *Homestay* bagi wisatawan, dan peningkatan kunjungan yang berpengaruh pada pendapatan pihak-pihak terlibat. Dalam hal ini terlihat bahwa pariwisata dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal dengan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia yang tepat. Umumnya, masyarakat awam akan berpendapat dengan adanya kemajuan dari sektor pariwisata di daerahnya tidak akan memberikan banyak dampak terhadap kualitas hidup mereka. Akan tetapi, ini dibuktikan seiring kemajuan pariwisata yang semakin pesat, dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Dampak ekonomi dari pariwisata juga diharapkan dapat membantu mengurangi angka pengangguran di daerah pedesaan. Dimana mayoritas masyarakat desa yang tidak melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, membuat mereka terpaksa menjadi buruh maupun tenaga serabutan bahkan menganggur karena tidak memiliki pekerjaan. Pandangan masyarakat melihat angka pengangguran yang relatif tinggi di desanya membuat mereka menaruh harapan besar pada sektor pariwisata. Karena

pariwisata dianggap dapat memberikan kontribusi berupa tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

Sebagian masyarakat memberikan persepsi dan respon positif pada perkembangan pariwisata pedesaan karena dianggap dapat menjadi peluang untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari wisatawan. Beberapa persepsi masyarakat terhadap potensi keuntungan ekonomi dapat dijelaskan pada potongan percakapan berikut,

- “Bisa membantu resiko sehari-hari apalagi kalau wisatawan yang datang sering...” (Ipah, Pemilik *Homestay*)
- “Kan perorang neng pembagian homestay nya, 40rb/hari/orang. Salah satunya yang baru kerasa oleh masyarakat itu paling ada pemasukan walaupun rumahnya sederhana...” (Ajang, Pengelola)

Terlihat dari persepsi masyarakat terhadap potensi keuntungan ekonomi yang menunjukkan bahwa, secara tidak langsung perkembangan pariwisata di daerah pedesaan memberikan dampak pada perekonomian masyarakat lokal. Hal tersebut dapat dirasakan dengan bertambahnya penghasilan masyarakat dari kegiatan pariwisata. Sementara itu, disisi lain ada beberapa masyarakat yang berpendapat lain mengenai potensi keuntungan ekonomi yang didapatkan sebagai berikut,

- “...kan seperti di daerah lain untuk menunjang wisatawan ada warung-warung kan kalau disini belum ada. Karena kalau wisatawan kesini kan tanggung tidak ada lokasi untuk usaha masyarakatnya...” (Asep, Tukang Ojek)
- “Tidak ada, jadi suka ngambil dari luar pegawai-pegawainya, terkadang kan mengambalnya dilihat dari pendidikan.” (Tina, Pemuda)

Tidak sedikit juga, pariwisata pedesaan yang belum menjangkau seluruh masyarakat untuk diberikan peluang bekerja di daerahnya sendiri. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pedesaan yang belum memprioritaskan pentingnya pendidikan. Selain persepsi masyarakat terhadap potensi keuntungan ekonomi, ada pula harapan terhadap potensi keuntungan ekonomi yang dikemukakan

masyarakat dan menunjukkan dukungan terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya seperti yang terlihat dari percakapan berikut,

- “Ibu maunya semuanya diperhatikan, dari pembagian homestay dan wisatawan yang menginap di setiap *homestay*.” (Cucu, Pemilik *Homestay*)
- “Setuju neng, kalau bisa lebih maju dari sekarang, kaya pemudanya, pa RT harusnya mengajukan pemudanya karena disini banyak...” (Ibu Rumah Tangga)

Sebagian besar masyarakat yang terkena dampak perekonomian maupun yang belum terkena dampak menaruh harapan yang sama pada sektor pariwisata. Dimana pariwisata diharapkan mampu menjadi alat penggerak perekonomian masyarakat lokal. Data yang diperoleh dari hasil wawancara memberikan gambaran bahwa sektor pariwisata memberikan dampak dalam peningkatan ekonomi mereka meliputi, bertambahnya kunjungan wisatawan yang membantu pendapatan sehari-hari, potensi rumah warga untuk dijadikan *homestay* yang bagi wisatawan, serta terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Sementara itu, daerah lain berpendapat bahwa sektor pariwisata belum sepenuhnya memberikan kontribusi pada perekonomian mereka karena perkembangan pariwisata di daerahnya masih mengandalkan orang-orang tertentu yang memegang peranan dalam pengelolaan sector pariwisata di daerahnya.

### **1. Potensi Daya Tarik Alam**

Potensi daya tarik alam dapat dimanfaatkan dengan melihat kondisi topografi suatu destinasi. Pada umumnya, desa wisata Kabupaten Bandung memiliki topografi berupa dataran tinggi. Dimana mayoritas sektor unggulannya yaitu pertanian dan perkebunan. Selain itu, sumber daya alam berupa hutan dan pegunungan menjadi daya tarik sendiri bagi suatu destinasi yang berada di pedesaan khususnya. Kemudian, sungai dan air terjun menjadi pilihan lain untuk mengembangkan aktivitas pariwisata dan menjadi keunggulan tersendiri karena jarangny pemanfaatan dua sumber daya alam tersebut dalam sektor pariwisata pedesaan. Analisisnya dapat dijelaskan pada tabel berikut,

**Tabel 4.2 Analisis Potensi Daya Tarik Alam**

No.	Potensi Daya Tarik Alam	Keterangan
1.	Pertanian dan perkebunan	Sektor pertanian dan perkebunan dapat dialih fungsikan menjadi daya tarik agrowisata sebagai keunggulan pariwisata pedesaan seperti, bercocok tanam, dsb.
2.	Hutan dan pegunungan	Mayoritas lahan pedesaan yang masih didominasi oleh hutan dan pegunungan menjadi daya tarik tersendiri bagi aktivitas wisata alam seperti, <i>hiking</i> , <i>tracking</i> , <i>outbond</i> , dsb.
3.	Sungai dan air terjun	Pemanfaatan sumber daya alam seperti sungai dan air terjun juga dapat menjadi potensi daya tarik alam untuk pengembangan aktivitas wisata air seperti, <i>river tubing</i> , arung jeram, dsb.

Sumber : Hasil Olahan Data, 2017

Dilihat dari persepsi masyarakat terhadap potensi daya tarik alam yang ada, sudah beberapa masyarakat mengakui potensi daya tarik alam yang dimiliki daerahnya, seperti pada potongan percakapan berikut,

- “.... saja yang lainnya juga sebelum pada tau seperti curug disana kan.” (Nunu, Tukang Ojek)
- “Potensinya bagus, dulunya terkenal dari tanaman stoberi kalau sekarang baru mulai lagi, kalau dulu sempat setahun tidak ada stoberi sekarang sudah mulai lagi.” (Cucu, Pemilik *Homestay*)
- “Kalau ingin Desa Alamendah dijadikan desa wisata harus ada wisata yang di Desa Alamendah, jangan menyebutkan wisatanya ke Kawah Putih, Valley, kan kalau gitu wisatanya diluar Alamendah jadi harus ada percontohan 1 RW misal wisata edukasi, pertanian, peternakan ... Ya harapan ibu harusnya bisa seperti itu...” (Iin, Ketua RW)

Terlihat bahwa, walaupun masyarakat menyadari potensi daya tarik alam, sangat disayangkan pemanfaatannya kurang maksimal dan cenderung mengexploitasi daripada melestarikan potensi yang ada. Keterbatasan SDM yang memahami konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan juga menjadi kendala dalam pengembangan potensi daya tarik alam di pedesaan.

Dari hasil wawancara 27 orang narasumber menunjukkan bahwa, pemanfaatan potensi daya tarik alam di daerahnya belum maksimal karena kurangnya *expose* terhadap sumber daya alam di daerahnya dan ketakutan akan merusak sumber daya alam tersebut apabila dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata. Sama halnya dengan wilayah lain yang menyatakan potensi alam yang ada di daerahnya belum dilakukan pengembangan atau pemanfaatan untuk kepentingan pariwisata. Sementara beberapa daerah berpendapat bahwa potensi daya tarik alam yang ada di daerahnya dikelola oleh pihak lain seperti dinas perhutani, lembaga penelitian, dan lainnya. Sehingga, masyarakat desa yang tinggal di sekitar atraksi wisata memiliki keterbatasan ruang gerak untuk turut serta mengembangkan potensi daya tarik alam, karena dinilai tidak memiliki kewenangan atas pengelolaan bersama.

## **2. Potensi Daya Tarik Seni dan Budaya**

Masyarakat mengakui potensi seni dan budaya yang dimiliki daerahnya itu kaya dan berbeda. Akan tetapi, tidak sedikit masyarakat yang menganggap potensi yang dimiliki daerahnya relatif sama dengan desa wisata yang masih satu wilayah dengan desa mereka. Masyarakat memiliki pandangan bahwa potensi yang ada di daerahnya kurang digali karena kurangnya kemauan ataupun penumbuhan rasa cinta terhadap daerah sendiri. Akibatnya, potensi yang adapun tidak dikembangkan secara maksimal dan cenderung dibiarkan begitu saja. Disisi lain, potensi yang ada dapat menjadi keunggulan di masing-masing desa dibandingkan 'membuat' hal baru yang tidak berdasarkan daya tarik seni dan budaya yang sudah ada. Analisisnya dapat dijelaskan pada tabel berikut,



**Tabel 4.3 Analisis Potensi Daya Tarik Seni dan Budaya**

No.	Potensi Daya Tarik Seni dan Budaya	Keterangan
1.	Kesenian lokal (seni tari, seni lukis, seni bela diri)	Kesenian lokal dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, karena dapat menjadi wahana pertukaran budaya antara masyarakat dengan wisatawan tanpa menghilangkan kesenian dan kebudayaan masing-masing.
2.	Kerajinan tangan/souvenir	Pemanfaatan bahan yang ada dapat dijadikan kerajinan tangan/souvenir khas dimana nilai seni dari barang tersebut dapat menjadi <i>icon</i> suatu destinasi pariwisata.
3.	Kebudayaan lokal dan sejarah	Kebudayaan lokal seperti adat atau ritual yang masih dijalankan sampai saat ini menjadi daya tarik tersendiri, ketika suatu budaya dengan unsur sejarah masih bisa

		dilestarikan dengan mempertahankan norma/nilai yang berlaku dimasyarakat.
--	--	---

Sumber: *Hasil Olahan Data, 2017*

Persepsi masyarakat terhadap potensi daya tarik seni dan budaya digambarkan melalui respon narasumber sebagai berikut,

- “Sebenarnya ada yang suka buat miniatur alat untuk menangkap ikan, ada juga lukisan dari pelepah pisang, terus ahli lukis tapi dari kain, yang pesannya artis-artis dari Jakarta potensi sudah ada, hanya pengembangannya masih masing-masing.” (Ajang, Pengelola)

Dari respon narasumber diatas, memperlihatkan bahwa masyarakat cenderung berkembang secara mandiri, dalam artian mencari target pasar dan modal sendiri. Dimana seharusnya apabila mencakup lingkup pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai salah satu daya tarik. Di beberapa daerah lain, adat istiadat, kesenian dan budaya yang mengandung unsur sejarah masih tetap dilestarikan sampai saat ini. Terlebih budaya tersebut tidak serta merta dipertunjukkan saat ada wisatawan saja akan tetapi saat peringatan hari-hari besar atau untuk kepentingan tertentu.

### 3. Kualitas Pengelolaan

Dalam pengembangan pariwisata, beberapa masyarakat menduduki peran yang berbeda khususnya pariwisata pedesaan. Dimana ada yang bertindak sebagai pengelola, masyarakat biasa maupun pelaku usaha pariwisata (pemilik ukm, pemilik *homestay*, penyedia jasa *guide*, penyedia jasa transportasi bagi wisatawan, dsb). Dalam hal ini, harapan akan membentuk persepsi masyarakat biasa terhadap masyarakat lain yang berperan sebagai pengelola khususnya. Dimana ketika suatu daerah mengalami perubahan akan menimbulkan dampak tertentu. Salah satu yang melatarbelakangi dampak tersebut ialah kualitas pengelolaan. Dimana kualitas pengelolaan menjadi penting ketika kemajuan suatu daerah bergantung pada SDM yang turut serta mengelola secara langsung.

Dalam kasus desa wisata khususnya di Kabupaten Bandung Jawa Barat, mayoritas masyarakat berpendapat kualitas pengelolaan pariwisata di daerahnya belum dapat dikatakan baik karena belum menjangkau seluruh masyarakat. Selain itu, kurangnya peran SDM yang kompeten dalam bidang pariwisata membuat kualitas pengembangan wisata disetiap daerah memiliki tingkat yang berbeda. Sama halnya dengan repon yang diberikan, dari 27 orang narasumber sebagian besar masyarakat masih merasa kurang dalam hal pengelolaan karena dinilai mereka tidak ikut dilibatkan, segala keputusan menjadi hak pemegang kepentingan di daerahnya masing-masing. Selain itu, kendala yang dirasakan masyarakat terkait pengelolaan oleh salah satu pihak tersampaikan melalui beberapa potongan percakapan berikut,

- “Kalau pengelolaan dari struktur sudah bagus hanya tidak berjalan sebagaimana mestinya ... ini kampung adat itu benar, tapi kalau sebagai desa wisata bapa masih bertanya-tanya apa memang wisatanya? kalau kampung adat kan jelas.” (Ade, Pelaku Budaya)
- “Kalau pengennya ibu kan bisa lebih maju seperti pengelolanya jangan ada perbedaan pendapat, jadi kalau kompak kan senang, enak.” (Ibu Rumah Tangga)
- “Kalau ajakan, musyawarah suka ada tapi hasilnya tetap aja ketika ada tamu tidak disalurkan merata ... keinginan kedepan bisa mencapai tujuan bersama dari harga juga jangan saling menjatuhkan, seperti keinginan kita semua kan inginnya klop, jadi semua seniman mematok harga juga sama semuanya.” (Dede, Pemilik *Gallery*)

Dari respon beberapa narasumber diatas menunjukkan bahwa masyarakat menaruh harapan besar untuk perbaikan pengelola kedepannya dan mengharapkan pihak pengelola dapat merangkul seluruh lapisan masyarakat bukan hanya sebagian atau beberapa orang saja.

### C. **Gambaran Tingkat Iritasi**

Doxey's dikenal dengan kerangka teoritis model *Irritation Index* nya yang menjabarkan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan ke dalam 4 tahapan iritasi. Dimana setiap tingkatan/tahapan iritasinya memiliki ciri-

ciri/indikator tersendiri. Sebagaimana yang terus menerus dijelaskan pada bab sebelumnya, pada sub bab ini hasil temuan penelitian berupa indikator tingkat indeks iritasi yang dihasilkan melalui wawancara kepada 27 narasumber yang merupakan masyarakat lokal. Wawancara dilakukan untuk melihat respon mereka terhadap perkembangan pariwisata dan mengidentifikasi indikator baru yang dapat menambah spesifikasi pada 4 tingkatan Doxey's sebelumnya.

Indikator tersebut didapatkan melalui analisis domain untuk memperoleh domain-domain yang muncul selama proses pengambilan data dan analisis data. Selain itu domain-domain yang muncul kemudian di ringkas lagi menjadi domain-domain yang lebih khusus seperti dibawah ini,

**Tabel 4.4. Domain Hasil Analisis Data**

Domain Awal	Domain Akhir
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan</li> <li>- Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pariwisata</li> <li>- Keikutsertaan sebagai pelaku usaha pariwisata</li> </ul>	1. Keterlibatan Masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman desa wisata secara umum</li> <li>- Pemahaman desa wisata sesuai potensi daerahnya</li> </ul>	2. Pemahaman Konsep
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen dan organisasi</li> <li>- Kepemimpinan dan inovasi</li> </ul>	3. Kualitas Pengelolaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dampak sosial-ekonomi</li> <li>- Dampak lingkungan-ekonomi</li> </ul>	4. Dampak Perekonomian
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harapan kepada wisatawan</li> <li>- Harapan kepada pengelola</li> <li>- Harapan kepada pemerintah</li> </ul>	5. Harapan Masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sumbangan Pemerintah</li> <li>- Kas Masyarakat</li> </ul>	6. Dana Anggaran

Sumber : *Hasil Olahan Data, 2017*

### 1. Domain Keterlibatan Masyarakat

Domain ini dilihat dari sejauh mana masyarakat dilibatkan maupun terlibat dalam pengelolaan desa wisata baik secara langsung (masuk ke dalam struktur organisasi pengelola) maupun secara tidak langsung (Pelaku usaha dalam industri pariwisata seperti, pemilik *homestay*, pelaku UKM, *tour guide*, pedagang di sekitar tempat wisata, dan sebagainya). Dari hasil penelitian, domain ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat apabila diterjemahkan ke dalam angka itu sebesar 30% dimana masyarakat masih sebatas dilibatkan sebagai pelaku usaha serta masih kurangnya penataan dan pembinaan dari pihak terkait baik pengelola maupun pihak-pihak yang memang ditugaskan untuk memberikan bimbingan/pelatihan/pembinaan kepada masyarakat guna menjadi masyarakat yang mandiri dan dapat berkembang sendiri. Sementara 70% masyarakat tidak dilibatkan ke dalam pengelolaan maupun pelaku usaha pariwisata di daerahnya. Selain itu, organisasi desa wisata masih sebatas orang terdekat saja tidak melalui pemilihan terbuka yang meminta kesepakatan masyarakat desa.

### 2. Domain Pemahaman Konsep

Dalam domain ini, pemahaman masyarakat mengenai konsep desa wisata dilihat dari pendapat mereka mengenai konsep desa wisata secara luas/umum maupun konsep desa wisata yang ada di desanya. Dari hasil temuan diperoleh pemahaman konsep yang mendominasi bahwa desa wisata itu yang memberikan dampak perekonomian pada masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dan memiliki potensi baik berupa alam, budaya, kuliner dan kerajinan tangan yang dapat diunggulkan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Domain ini apabila diterjemahkan ke dalam angka sebesar 25% masyarakat yang paham dan mengerti definisi desa wisata secara umum. Dan sisanya sebesar 75% masih berorientasi kepada dampak ekonomi yang dihasilkan sebagai pemahaman konsep desa wisata.

### 3. Domain Kualitas Pengelolaan

Pada domain ini, kualitas pengelolaan yang dimaksud adalah permasalahan yang dihadapi masyarakat maupun pengelola selama pengelolaan desa wisata. Yang mana, permasalahan tersebut dapat terjadi karena pengaruh internal maupun eksternal desa wisata. Pada umumnya, kendala yang dihadapi terkait sosialisasi dan komunikasi dari pengelola kepada masyarakat yang dinilai kurang maksimal dalam mencapai tujuan desa wisata. Mayoritas masyarakat tidak mendapatkan sosialisasi mengenai peran fungsi pengelola yang ada di desa wisata. Apabila diterjemahkan ke dalam angka sekitar 25% masyarakat baru menerima sosialisasi tanpa ada langkah implementasi lebih jauh dari pihak terkait. Dan sisanya sebesar 75% masuk ke dalam domain harapan dimana masyarakat berharap ke depannya dapat berkembang termasuk sosialisasi, pelatihan dan sebagainya.

### 4. Domain Dampak Perekonomian

Domain yang dimaksud merupakan dampak dari perkembangan pariwisata terhadap aspek sosial-ekonomi serta lingkungan-ekonomi yang ada. Dimana respon masyarakat masih dominan kepada dampak ekonomi dan ditimbulkan dari aspek sosial dan lingkungan. Apabila diterjemahkan ke dalam angka dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat sekitar 55% dimana ini berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Sementara itu, dampak sosial yang ditimbulkan sekitar 45% dimana masyarakat yang tidak terkena dampak dari perkembangan pariwisata di daerahnya merasakan kecemburuan sosial kepada pihak-pihak tertentu yang intensitasnya terhitung sedang sampai sering dilibatkan. Dampak negatif dari sosial ini dapat diminimalisir dengan menanggulangi kendala sosial yang ada dimasyarakat, agar desa wisata dapat menjadi program pembangunan bersama antara masyarakat dan pengelola serta meningkatkan perekonomian dan mencapai kesejahteraan masyarakatnya.

#### 5. Domain Harapan Masyarakat

Pada domain ini, merupakan harapan masyarakat mengenai perkembangan desa ke depannya dilihat dari keadaan saat ini juga harapan mengenai dampak yang dirasakan apabila harapan tersebut dapat tercapai. Apabila diterjemahkan ke dalam angka, harapan masyarakat terhadap aspek tersebut cukup tinggi sekitar 70% masyarakat menaruh harapan agar desa mereka dapat maju dan berkembang ke arah yang lebih baik lagi serta dapat memberikan dampak bagi perkenomian masyarakat. Sosialisasi dan kinerja pengelola juga disebutkan dalam harapan kedepannya agar tidak lagi mementingkan kepentingan sendiri guna meminimalisir konflik yang ada sekitar 30% masyarakat yang berharap hal tersebut.

#### 6. Domain Dana Anggaran

Pada domain ini, dana anggaran yang disebutkan meliputi sumbangan pemerintah dan kas masyarakat dalam beberapa wawancara. Dimana masyarakat merasa perlu mendapatkan hak berupa peminjaman modal usaha serta transparansi dana yang masuk dan keluar ke desa wisata. Mengenai dana anggaran ini, terlihat bahwa sikap sinisme mulai muncul dan kredibilitas masyarakat terhadap pengelola mulai menurun terkait dana yang masuk dan keluar dari pengelola desa wisata. Apabila diterjemahkan ke dalam angka, tingkat sinisme masyarakat perihal dana sebesar 18,5% sementara itu, 81,5% sisanya tidak mengungkapkan pendapat mereka terkait dana anggaran.

Dari hasil analisis data penelitian didapatkan 6 domain yaitu, keterlibatan masyarakat, pemahaman konsep, kualitas pengelolaan, dampak pararekonomian, harapan masyarakat, serta dana anggaran. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti hanya mengadopsi 3 domain saja yaitu keterlibatan masyarakat, kualitas pengelolaan dan dampak perekonomian yang menjadi tolak ukur untuk menggambarkan indikator pada tingkat indeks iritasi Doxey's sebagai berikut,

**Tabel 4.5. Gambaran Indikator *Irritation Index* Doxey's**

<i>Level of Irritation</i>	<i>Destination response to tourism</i>	Identifikasi Tingkat Indeks Iritasi
----------------------------	--	-------------------------------------

<p><i>Euphoria</i></p>	<p><i>Visitors are welcome and there is little planning.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata belum ada.</li> <li>• Pemahaman konsep desa wisata/pariwisata</li> </ul>
		<p>pedesaan belum terlihat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan yang ada tidak diimbangi langkah implementasi.</li> <li>• Konsep pengembangan menggunakan pola rutinitas keseharian masyarakat.</li> </ul>
<p><i>Apathy</i></p>	<p><i>Visitors are taken for granted and contact becomes more formal</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan masyarakat dengan wisatawan cenderung transaksional.</li> <li>• Pemasaran mengalami peningkatan ke media cetak dan</li> </ul>



		<p><i>online.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman konsep pariwisata pedesaan/desa wisata mulai berkembang.</li> <li>• Dampak pariwisata dalam sektor ekonomi mulai dirasakan.</li> </ul>
<i>Annoyance</i>	<p><i>Saturation is approached and the local people have misgivings. Planners attempt to control via increasing infrastructure rather than limiting growth.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan sarana dan prasarana yang ada mengalami peningkatan.</li> <li>• Kredibilitas masyarakat terhadap pengelola berkurang perihal dana yang masuk ke anggaran pengelola.</li> <li>• Muncul sikap antipati dari masyarakat.</li> </ul>
<i>Antagonism</i>	<p><i>Open expression of irritation and planning is remedial yet promotion is increased to offset the deteriorating</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hilangnya kepercayaan kepada sesama masyarakat, wisatawan dan pengelola.</li> </ul>

	<i>reputation of the resort.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tindak kriminalitas mulai merajalela tanpa pandang bulu.</li> <li>• Dampak negatif pembangunan pariwisata mulai menuai berbagai konflik serius antar para pelaku industri pariwisata.</li> </ul>
--	----------------------------------	---

Sumber : Hasil Olahan Data, 2017

Dalam tabel diatas, dijelaskan mengenai perubahan setiap tingkatan melalui gambaran tingkat indeks iritasi dari kerangka model Doxey's. terlihat bahwa proses perkembangan pariwisata bergerak lebih buruk seiring meningkatnya atau majunya pembangunan di suatu destinasi wisata khususnya desa wisata yang menjadi sampel penelitian. Apabila dibuat hipotesis dari masing-masing desa mengenai tingkat iritasi yang dilihat dari gambaran indikator diatas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut,

**Table 4.6. Hipotesis Tingkat Iritasi Desa Wisata**

Desa Wisata	Hipotesis Tingkat Iritasi
Rawabogo	<i>Euphoria</i>
Lebakmuncang	<i>Apathy</i>
Panundaan	<i>Euphoria</i>
Alamendah	<i>Annoyance</i>
Lamajang	<i>Apathy</i>
Mekarsari	<i>Euphoria</i>
Ciburial	<i>Apathy</i>
Cinunuk	<i>Euphoria</i>

Jelekong	<i>Apathy</i>
Laksana	<i>Annoyance</i>

Sumber : *Hasil Olahan Data, 2017*

Hasil hipotesis yang keluar hanya ilustrasi yang menunjukkan bahwa gambaran suatu komunitas atau daerah tidak dapat diukur tingkat iritasinya apabila indikator yang ada pada model yang digunakan tidak menunjukkan spesifikasi khusus. Dimana, hasil penelitian ini hanya dapat memperkirakan tingkat iritasi berdasarkan gambaran dari indikator pada model Doxey's.